

STUDI KELAYAKAN BISNIS GULA KELAPA BAPAK SUDIN

Dimas Ardiansyah¹, Ica Marisa², M. Dhavin R.F³, Resti Nuramanah⁴, Rifqi Dotulong⁵.

¹Universitas Nusa Putra, dimas.ardiansyah_mn22@nusaputra.ac.id

²Universitas Nusa Putra, ica.marisa_mn22@nusaputra.ac.id

³Universitas Nusa Putra, muhammad.dhavin_mn22@nusaputra.ac.id

⁴Universitas Nusa Putra, resti.nuramanah_mn22@nusaputra.ac.id ⁵

Universitas Nusa Putra, Rifqi.dotulong_mn22@nusaputra.ac.id

Abstract:

Coconut sugar, an agricultural product made from coconut sap, plays an important role in meeting local sugar needs. Research The feasibility study of the coconut sugar business was carried out to show the potential of the coconut sugar business. The method used includes production costs, receipts and income. The results of this research show that the total production costs are IDR 123,223,000/month and the total revenue is IDR 150,000,000/month. Thus the monthly net income is IDR 115,525.00 which shows that this business is worth running. Apart from that, the Break-Even Point (BEP) analysis shows that the amount of production required to reach break-even is 10,000 kg. In addition, the revenue to cost ratio (R/C Ratio) is 3.35, indicating that this business produces Rp. 3.35 for every \$1.00 spent.

Keywords: Business Feasibility, Production Costs, Income, Revenue, Break-Even Point (BEP), Ratio.

Abstrak:

Gula kelapa, produk pertanian yang dibuat dari nira kelapa, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan gula lokal. Penelitian Studi kelayakan bisnis gula kelapa dilakukan untuk menunjukkan potensi bisnis gula kelapa. Metode yang digunakan meliputi biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya produksi yaitu Rp 123.223.000/bulan dan total penerimaan adalah Rp 150.000.000/bulan. Dengan demikian pendapatan bersih bulanan adalah Rp 115.525.00 yang menunjukkan bahwa bisnis ini layak untuk dilakukan. Selain itu, analisis *Break-Even Point* (BEP) menunjukkan bahwa jumlah produksi yang diperlukan untuk mencapai impas adalah 10.000 kg, Selain itu, rasio penerimaan terhadap biaya (*R/C Ratio*) yang berjumlah 3,35, menunjukkan bahwa bisnis ini menghasilkan Rp 3,35 untuk setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan.

Kata kunci: Kelayakan Bisnis, Biaya Produksi, Pendapatan, Penerimaan, *Break-Even Point* (BEP), *Ratio*.

PENDAHULUAN

Kelapa mempunyai banyak manfaat namun kurang dimanfaatkan secara maksimal. banyak orang tidak dapat menikmatinya secara maksimal. Kelapa dapat digunakan untuk bahan kosmetik, karbon aktif, dan obat-obatan. Gula kelapa dan cairan ekstrak bunga palem (mayan) yang tinggi gula disebut kucai. Allitose, biotanol, pakan lebah, dan gula kelapa adalah beberapa produk yang dapat dibuat dari nira kelapa (Mustaqim, 2019)

Gula kelapa merupakan produk pertanian yang terbuat dari nira kelapa. Gula kelapa berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gula lokal, terutama bagi masyarakat yang masih mengandalkan gula alam sebagai sumber gulanya. Gula kelapa sangat diminati di pasar domestik dan internasional karena nilai ekonominya yang tinggi.

Dunia bisnis Indonesia mencatat pertumbuhan yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ini di dorong oleh berbagai sektor termasuk agribisnis dan produk turunannya. Bahan baku yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan adalah gula kelapa. Gula kelapa merupakan produk turunan kelapa yang semakin meningkat permintaannya di pasar domestik dan internasional. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat yang meningkat terhadap produk yang lebih sehat dan alami dari pada gula pasir.

Potensi pasar gula kelapa sangat menjanjikan. Meningkatnya kesadaran konsumen akan kesehatan dan gaya hidup sehat meningkatkan permintaan terhadap produk alami seperti gula kelapa. Selain itu, penekanan pada bahan-bahan organik Tren kuliner juga mendorong pertumbuhan gula kelapa pasar gula. Oleh

karena itu, peluang bisnis di sektor ini sangat besar.

Studi kelayakan bisnis merupakan metode penting untuk menilai apakah usaha gula kelapa dapat dilakukan. Kelayakan bisnis dapat dinilai dengan menggunakan berbagai ukuran atau standar khusus. Bisnis gula kelapa dianggap layak jika keuntungan yang dihasilkan dapat menutup biaya langsung maupun tidak langsung (Ilyas, 2022)

Di Tengah tren gaya hidup sehat, bisnis gula kelapa menawarkan peluang yang menjanjikan dengan potensi pasar yang luas. Indonesia memiliki keunggulan tersendiri dalam hal ketersediaan bahan baku yang luas. Selain memberikan keuntungan ekonomis yang signifikan, usaha ini juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui studi kelayakan, penulis dapat menggali lebih dalam potensi bisnis gula kelapa, mengidentifikasi tantangan yang ada, serta merancang strategi bisnis yang tepat untuk mencapai keberhasilan.

Aspek berbeda yang dapat dipertimbangkan untuk menentukan apakah suatu bisnis dapat dijalankan. Untuk dianggap bernilai, setiap standar nilai tertentu harus di terapkan pada setiap aspek, namun evaluasi harus dilakukan dari seluruh aspek, bukan hanya satu aspek. Mempertimbangkan aspek-aspek individual harus dievaluasi secara keseluruhan, bukan kemudian dievaluasi secara terpisah. Apabila ada aspek yang belum dapat dilaksanakan maka akan diberikan saran perbaikan agar memenuhi standar terkait. Jika tidak memenuhi kriteria ini, maka tidak boleh dijalankan. Didalam studi kelayakan bisnis, hukum, pemasaran, keuangan, manajemen, dan aspek sosial dan ekonomi dipertimbangkan (Pasolong, 2023).

Alasan pemilihan objek penelitian pada perusahaan karena Gula kelapa memiliki beberapa keunggulan dibandingkan gula pasir biasa, antara lain indeks glikemik yang lebih rendah, kandungan mineral yang lebih tinggi, dan rasa karamel yang unik. Keunggulan tersebut menjadikan gula kelapa menjadi pilihan yang populer di kalangan konsumen bahwa, gula kelapa juga mempunyai nilai tambah sebagai bahan makanan dan minuman seperti sirup, selai dan coklat.

Solusi yang diusulkan berdasarkan hasil penelitian yaitu dengan mengembangkan teknologi pengolahan gula kelapa yang lebih efisien dan meningkatkan akses pasar dengan melakukan kerjasama dengan pedagang atau menggunakan platform digital Solusi ini diharapkan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi petani dalam mengembangkan usaha gula kelapa dan meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu, strategi pemasaran yang tepat juga harus dikembangkan untuk memastikan produk gula kelapa mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif (Muhammad Harits Anwar et al., 2024).

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat kelayakan bisnis gula kelapa dari beberapa aspek utama, yaitu biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, BEP serta rasio. Studi kelayakan bisnis ini penting untuk mengetahui apakah bisnis ini layak untuk dijalankan atau tidak dan apakah dapat membawa manfaat bagi pemilik bisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Desa Ciracap, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan pertimbangan tertentu. Salah satu desa tersebut mempunyai industri gula kelapa

terbanyak dan mempunyai kualitas terbaik dibandingkan gula kelapa dari desa lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan RAB.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya dari semua pengeluaran ekonomis yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang, untuk menghitung biaya produksi ini harus digunakan rumus sebagai berikut (Suprianur et al., 2018) $TC = TCE + TCI$

Keterangan

TC : Total Cost

TCE : Total Cost Eksplisit

TCI : Total Cost Implisit

2. Penerimaan

Penerimaan yaitu jumlah yang dimiliki produsen dalam suatu bisnis yang di peroleh dari hasil penjualan atau output. cara menghitung penerimaan total output dikali harga jual, digunakan rumus sebagai berikut (Pribadi et al., 2017).

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan

TR : Total Revenue

Y : Output yang di peroleh selama priode produksinya

P_y : Harga dari hasil produksinya

3. Pendapatan

Pendapatan atau yang sering di sebut juga keuntungan terutama banyak di gunakan oleh bisnis yang bertujuan untuk mendapat keuntungan. Pendapatan absolut atau laba

absolut yaitu selisih antara total penjualandengan total biaya produksi, secara matematis, definisi ini bisa di rumuskan sebagai berikut (Mamondol, 2016).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan

π : Pendapatan

TR :Total *Revenue* (Penerimaan yang diperoleh)

TC : Total *Cost* (Biaya produksi yang dikeluarkan). jika $\pi > 0$ maka, total biaya produksi usaha tersebut dinyatakan layak (*feasible*).

Jika $\pi < 0$ maka, bisnis di nyatakan layak jika $\pi = 0$ maka, bisnis di nyatakan impas.

4. BEP/Break-Even Point

BEP yaitu perhitungan dimana pendapatan sama dengan biaya produksi, usaha tersebut tidak mendapat untung atau rugi atau impas. BEP terdapat 2 pembagian yaitu BEP Produksi dan BEP Harga. BEP harga yaitu perhitungan BEP berdasarkan jumlah unit atau jumlah produksi Dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Tampubolon et al., 2024).

PEMBAHASAN

Biaya produksi terbagi menjadi 2 yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya implisist yaitu biaya yang tidak di keluarkan secara langsung namun, biaya seperti tenaga kerja, kayu bakar, dan cetakan harus dihitung.

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}$$

Harga Jual

BEP harga yaitu suatu perhitungan BEP berdasarkan harga jual produk, di hitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}$$

Jumlah Produksi

5. R/C (Ratio/Cost)

R/C Rasio yaitu suatu perbandingan antara penerimaan dengan biaya, dan di gunakan rumus sebagai berikut (Gigentika & Hilyana, 2022).

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue}}$$

Total Cost

Keterangan

$R/C < 1$ maka, bisnis ini rugi sehingga tidak layak dilanjutkan.

$R/C = 1$ maka, bisnis ini tidak ada untung dan rugi (impas).

$R/C > 1$ maka, bisnis ini untung sehingga layak dilanjutkan.

Biaya eksplisit yaitu biaya yang di keluarkan secara langsung, dalam bentuk uang ataupun barang yang di keluarkan secara langsung seperti jrigen, kualii bata merah, gayung, ember, pisau sadap, saringan, pengaduk, tangga bambu, tali (Muhammad Hakim Pribadi, 2024).

A. Biaya Produksi Biaya Implisit Peralatan Bisnis Gula Kelapa

| Alat Produksi | Banyak Unit | Harga Satuan | Total |
|---------------|-------------|--------------|--------------------|
| Cetakan | 300 | 2.500 | 750.000 |
| Jumlah | | | Rp. 750.000 |

Tabel. 1

Berdasarkan tabel 1 diatas produksi biaya implisist peralatan bisnis gula kelapa yang dikeluarkan yaitu Rp. 750.000/ Bulan.

Biaya Implisit Produksi Bisnis Gula Kelapa

| Bahan Produksi | Unit | Harga Satuan | Total |
|----------------|----------|---------------|-----------------------|
| Tenaga Kerja | 10 | Rp. 8.300.000 | Rp. 83.000.000 |
| Kayu Bakar | 10 Mobil | Rp. 500.000 | Rp. 5.000.000 |
| Jumlah | | | Rp. 88.000.000 |

Tabel 2

Tabel 2. menunjukkan bahwa usaha gula kelapa membayar biaya implisit sebesar Rp. 88.000.000/ bulan untuk produksi. Jumlah ini diperoleh dari biaya peralatan dan sarana produksi sebesar **Rp. 88.750.000 Biaya Eksplisit peralatan Bisnis gula kelapa**

| Alat Produksi | Banyak Unit | Harga Satuan | Total |
|-----------------|-------------|--------------|----------------------|
| Jerigen 5 Liter | 2000 | Rp 3.500 | Rp 7.000.000 |
| Kuali | 10 | Rp 700.000 | Rp 7.000.000 |
| Bata Merah | 1500 | Rp 500 | Rp 750.000 |
| gayung | 10 | Rp 10.000 | Rp 100.000 |
| Ember | 10 | Rp 20.000 | Rp 200.000 |
| Pisau Sadap | 10 | Rp 350.000 | Rp 3.500.000 |
| Saringan | 10 | Rp 5.000 | Rp 50.000 |
| Pengaduk | 10 | Rp 35.000 | Rp 350.000 |
| Tangga Bambu | 160 | Rp 75.000 | Rp 12.000.000 |
| Tali | 10 | Rp 45.000 | Rp 450.000 |
| Jumlah | | | Rp 31.400.000 |

Table 3

Berdasarkan table 3. Terlihat bahwa jumlah biaya eksplisit peralatan pada bisnis gula kelapa Desa Ciracap Kab. Sukabumi Rp 31.400.000/bulan.

Biaya Eksplisit Sarana Produksi Bisnis Gula Kelapa

| Bahan Produksi | Harga Satuan | Unit | Total |
|----------------------|--------------|------|---------------------|
| Natrium Metabisulfit | Rp 300.000 | 10 | Rp 3.000.000 |
| Plastik | Rp 7.500 | 10 | Rp 75.000 |
| Jumlah | | | Rp 3.075.000 |

Table 4

Tabel 4 menunjukkan bahwa bisnis gula kelapa mengeluarkan biaya eksplisit sarana produksi sebesar **Rp 3.075.000/ Bulan**.

Total biaya eksplisit di dapat dari penjumlahan jumlah biaya eksplisit peralatan dan sarana produksi sebesar **Rp. 34.475.000/bulan**.

A. Biaya Produksi

$$TC = TCE + TCI$$

$$TC = \text{Rp. } 34.475.000,00 + \text{Rp. } 88.750.000,00$$

$$TC = \text{Rp. } 123.225.000$$

Jadi, biaya total Produksi yang yang di keluarkan untuk bisnis gula kelapa yaitu **Rp. 123.225.000**

B. Penerimaan

| Produksi | Jumlah Produksi (Kg) | Harga | Penerimaan |
|---------------|----------------------|-----------|-----------------------|
| Gula Kelapa | 10.000 | Rp 15.000 | Rp 150.000.000 |
| Jumlah | | | Rp 150.000.000 |

Tabel 5

Total penerimaan Pada bisnis gula kelapa, jumlah total pendapatan dikalikan dengan jumlah total penerimaan.

$$TR = Y \times Py$$

Berdasarkan rumus Dapat terlihat rata-rata penerimaan (TR) pada bisnis gula kelapa Yaitu **Rp. 150.000.0**

C. Pendapatan

Pendapatan yaitu besarnya penerimaan yang di terima di kurangi dengan biaya produksi/ biaya ekplisit.

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 150.000.000 - \text{Rp } 34.475.000$$

$$\pi = \text{Rp } 115.525.000$$

Jadi, dari hasil diatas dapat terlihat bahwa $\pi > 0$ total cost/biaya produksi, bisnis gula kelapa bapak sudin dinyatakan layak (feasible).

D. *Break Event Point/ BEP*

- BEP Produksi Gula Kelapa

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi (Kg)} &= \frac{\text{Total biaya}}{\text{Harga jual}} \\ &= \frac{34.475.000}{15.000} \\ &= \text{Rp. 2.298,33 / kg} \end{aligned}$$

Jumlah produksi gula kelapa dalam 1 bulan yaitu 10.000/kg, maka terlihat bahwa jumlah produksi > BEP produksi yang menunjukkan bahwa bisnis gula kelapa layak dibisniskan.

- BEP Harga Gula Kelapa

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi (kg)} &= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}} \\ &= \frac{34.475.000,00}{10.000} \\ &= \text{Rp.3.447,5/kg} \end{aligned}$$

Dengan demikian, bahwa harga yang bisa dilakukan untuk penjualan gula kelapa yaitu Rp 3.447,5/kg sementara harga jual yang telah di tetapkan yaitu 15.000 hal ini, menunjukkan bahwa harga jual produk > BEP Harga maka, Bisnis gula kelapa bapak sudin layak dibisniskan.

E. *Revenue/Cost Ratio*

Perhitungan hasil penerimaan biaya (R/C)/ tahun.

$$\begin{aligned} R / C &= \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya}} \\ &= \frac{115.525.000,00}{34.475.000} \\ &= 3,350979 \end{aligned}$$

Total biaya yang dikeluarkan oleh bisnis gula kelapa yaitu sebesar Rp 34.475.000/ bulan, serta total pendapatan sebesar **Rp 115.525.000/ bulan.**

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa bisnis gula kelapa ini dapat dianggap layak. dapat di lihat dengan membandingkan total pendapatandengan beberapa total biaya produksi. Artinya, nilai perbandingannya $3,35 > 1$. Ini menunjukkan bahwa pendapatan kotor sebesar Rp3,35 diperoleh untuk setiap 1 biaya yang di keluarkan. Menurut kriteria perbandingan R/C *ratio*, dan Jika $R/C > 1$ maka, bisnis gula kelapa ini layak dibisniskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bisnis gula kelapa dapat disimpulkan kelayakan bisnis gula kelapa Desa Ciracap Kabupaten Sukabumi.

1. Biaya Produksi sebesar Rp 123.225.000/bulan.
2. Penerimaan sebesar Rp 150.000.000/bulan.
3. Pendapatan sebesar Rp Rp 115.525.000/bulan.
4. Keuntungan sebesar Rp 184.475.000/bulan.
5. Break Event Point sebesar Rp 3.347,5/kg

Break Event Point/ BEP Produksi gula kelapa dalam 1 bulan yaitu 10.000/ kg. jadi, jumlah produksi > BEP Produksi, yang berarti gula kelapa layak untuk dibisniskan

Break Even Point/ BEP Harga

Harga penjualan gula minimum/kg yaitu Rp.3.447,5/kg. sementara harga jual yang di tetapkan yaitu Rp 15.000. ini menunjukkan bahwa harga jual produk > BEP Harga. Oleh karena itu, bisnis gula kelapa bapak sudin layak dibisniskan.

Revenuel/Cost Ratio (R/ C)

R/C Rasio bisnis gula gula adalah 1,18 R/ C Rasio > 1 maka, bisnis gula kelapa ini layak dibisniskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gigentika, S., & Hilyana, S. (2022). Kelayakan Finansial pada Usaha Pengolahan Abon Ikan Skala Rumah Tangga di Kawasan Konservasi TWP Gili Matra, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*), 8, 375–383.
- Ilyas, M. (2022). *Analisis Kelayakan Usaha Kopra Putih Di Kabupaten Indragiri Hilir Menurut Perspektif Ekonomi Syariah* (Vol. 3, Issue 2). https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Indragiri_Hilir
- Mamondol, M. R. (2016). *ANALISIS KELAYAKAN EKONOMI USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN PAMONA PUSELEMBA Economic Feasibility Analysis of Rice Field Farming at Pamona Puselemba District* (Vol. 2).
- Muhammad Hakim Pribadi. (2024). Analysis of Vegetable Farmers' Business Income in Bungi District, Baubau City. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 14(1), 93–104. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1571>
- Muhammad Harits Anwar, Syifa Thallah, Resha Dwi Ayu Pangesti Mulyono, Bagus Bara Pratama, Rahayu Eka Sari, Ajeng Ayu Murniwati, Ega Naila Nuril Arfi, Armata Icha Caprionika, & Arin Anggraeni. (2024). Diversifikasi Olahan Buah Naga Melalui Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kemuninglor Kabupaten Jember. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v5i1.560>
- Mustaqim. (2019). *ANALISIS KELAYAKAN USAHA GULA MERAH KELAPA (STUDI KASUS: DESA TUMPENG KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG)*. In *Jurnal Inkofar ** (Vol. 1, Issue 1). Online.
- Pasolong, H. (2023). *Scan disini Untuk membeli/memesan buku Penerbit Alfabeta*. www.cvalfabeta.com
- Pribadi, A., Nur Alam, M., & Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu, M. (2017). *ANALISIS PENDAPATAN USAHA ROTI PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA AISYAH BAKERY DI KOTA PALU Analysis of Revenue Athousehold Bread Industry of Aisyah Bakery in Palu*. In *e-J. Agrotekbis* (Vol. 5, Issue 4).
- Suprianur, M., Hidayat, T., Prodi Agribisnis, H., Sep, J., Pertanian -Univ Lambung Mangkurat, F., & -Kalimantan Selatan, B. (2018). *ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA ALAT KECAMATAN HANTAKAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH The Feasibility Analysis of Paddy Farming in the Village of Alat, Hantakan Sub-district, Hulu Sungai Tengah District*.
- Tampubolon, P., Manik, W., Damanik, R. K., Malau, T., Studi, P., Ekonomi, P., & Ekonomi, F. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Lemang di Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1).